

INTERNALISASI NILAI KEJUJURAN DAN TANGGUNG JAWAB MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dwi Nabila

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Pendidikan,
Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Email: nabbillao211@gmail.com

Abstrak

Kejujuran dan tanggung jawab merupakan nilai karakter fundamental yang menentukan kualitas pribadi dan moral bangsa. Fenomena menyontek, plagiarisme, manipulasi data, hingga rendahnya kesadaran menunaikan kewajiban masih sering ditemukan di lingkungan pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam menanamkan kedua nilai tersebut karena bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsep kejujuran dan tanggung jawab dalam perspektif Islam, tahapan internalisasi nilai, strategi internalisasi melalui PAI, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan dari buku, jurnal, dan dokumen kebijakan, kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai kejujuran dan tanggung jawab berlangsung melalui tiga tahap, yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai. Tahap tersebut dapat dioptimalkan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan penguatan (*reward and punishment*) serta pengintegrasian nilai dalam pembelajaran dan budaya sekolah. Keberhasilan internalisasi sangat dipengaruhi oleh sinergi guru, keluarga, dan lingkungan, sedangkan hambatannya meliputi minimnya keteladanan, pengaruh media sosial, dan pembelajaran yang terlalu menekankan aspek kognitif.

Kata kunci: internalisasi nilai, kejujuran, tanggung jawab, Pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter

Abstract

Honesty and responsibility are fundamental character values that shape individual quality and the moral standing of a nation. Cheating, plagiarism, and neglect of obligations remain common in educational settings. Islamic Religious Education holds a strategic role in instilling these values because they are grounded in the Qur'an and Hadith. This study aims to describe the concepts of honesty and responsibility in Islam, the stages of value internalization, strategies of internalization through Islamic Religious Education, and their supporting and inhibiting factors. Using a qualitative library research method with content analysis, the study finds that internalization proceeds through value transformation, value transaction, and trans-internalization. These stages can be strengthened through role modelling, habituation, advice, supervision, and reinforcement, together with integration of values into learning and school culture. Success depends on synergy among teachers, family, and environment, while obstacles include a lack of role models, the influence of social media, and an overly cognitive emphasis in teaching.

Keywords: internalization; honesty; responsibility; Islamic Religious Education; character education

Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kejujuran dan tanggung jawab menjadi bagian inti dari tujuan pendidikan nasional. Dalam praktiknya, krisis karakter masih menjadi persoalan serius. Perilaku menyontek saat ujian, menyalin tugas teman, plagiarisme karya ilmiah, keterlambatan menyelesaikan tugas, hingga perilaku korupsi di ruang publik menunjukkan lemahnya internalisasi nilai kejujuran dan tanggung jawab. Persoalan ini tidak cukup diatasi dengan aturan dan sanksi, sebab nilai yang hanya diketahui belum tentu dihayati dan diamalkan. Karena itu diperlukan proses internalisasi, yaitu proses menanamkan nilai hingga menjadi bagian dari keyakinan, sikap, dan perilaku seseorang. Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam proses tersebut. Menurut Zakiah Daradjat (1996), pendidikan Islam berupaya membentuk kepribadian muslim secara utuh yang tercermin dalam pikiran, perasaan, dan perbuatan. Nilai kejujuran (*as-sidq*) dan tanggung jawab (*mas'uliyah*) memiliki landasan kuat dalam ajaran Islam sehingga PAI tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendorong pengamalan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana konsep kejujuran dan tanggung jawab dalam perspektif Islam; (2) bagaimana tahapan internalisasi kedua nilai tersebut; (3) bagaimana strategi internalisasinya melalui PAI; dan (4) apa faktor pendukung dan penghambatnya. Tujuan penelitian adalah menjawab keempat rumusan masalah tersebut, dengan harapan memberi manfaat teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis Islam dan manfaat praktis bagi guru PAI, orang tua, serta lembaga pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer adalah Al-Qur'an dan Hadis serta literatur utama tentang pendidikan Islam dan pendidikan karakter. Sumber data sekunder berupa artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menelusuri, membaca, dan mencatat informasi yang berkaitan dengan kejujuran, tanggung jawab, dan internalisasi nilai. Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui tiga langkah sebagaimana dikemukakan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan pandangan dari berbagai literatur.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Kejujuran dan Tanggung Jawab dalam Perspektif Islam

Kejujuran dalam Islam disebut *as-sidq*, yaitu kesesuaian antara ucapan, perbuatan, dan kenyataan, serta antara lahir dan batin. Al-Qur'an memerintahkan orang beriman untuk bertakwa dan bersama orang-orang yang jujur (Q.S. At-Taubah [9]: 119). Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa kejujuran membimbing kepada kebajikan, dan kebajikan mengantarkan seseorang ke surga, sedangkan kebohongan membawa kepada kejahatan dan berujung pada neraka (HR. Bukhari dan Muslim). Kejujuran mencakup kejujuran dalam berkata, berniat, berjanji, bertransaksi, dan menjalankan amanah. Rasulullah sendiri dijuluki *Al-Amin* (yang dapat dipercaya) bahkan sebelum diangkat menjadi rasul, yang menunjukkan bahwa kejujuran adalah fondasi kepemimpinan dan kepercayaan sosial. Tanggung jawab dalam Islam berkaitan erat dengan konsep amanah dan *mas'uliyah*, yaitu kesadaran bahwa setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban, baik di dunia maupun di hadapan Allah. Al-Qur'an menyatakan bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati akan dimintai pertanggungjawaban (Q.S. Al-Isra' [17]: 36) dan bahwa setiap orang terikat dengan apa yang telah diperbuatnya (Q.S. Al-Muddatstsir [74]: 38). Dalam hadis yang masyhur, Rasulullah SAW bersabda bahwa setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya (HR. Bukhari dan Muslim). Dengan demikian, tanggung jawab bersifat berlapis: kepada diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan Tuhan. Kedua nilai tersebut saling menguatkan. Orang yang jujur cenderung bertanggung jawab karena ia mengakui kenyataan dan konsekuensi perbuatannya, sedangkan orang yang bertanggung jawab akan menjaga kejujuran agar amanah yang diembannya terpenuhi. Lickona (1991) menempatkan kejujuran dan tanggung jawab sebagai nilai moral inti yang menjadi dasar karakter yang baik, yang terdiri dari pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pandangan ini selaras dengan tujuan PAI, yakni membangun keimanan, pemahaman, dan pengamalan secara bersamaan.

Tahapan Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai secara mendalam melalui pembinaan, bimbingan, dan penghayatan sehingga nilai tersebut menyatu dalam kepribadian. Muhaimin (2001) membagi proses ini ke dalam tiga tahap. Pertama, **tahap transformasi nilai**, yaitu guru menginformasikan nilai-nilai baik dan buruk kepada peserta didik secara verbal. Pada tahap ini, peserta didik memahami apa itu kejujuran dan tanggung jawab beserta dalilnya, misalnya melalui pembelajaran ayat dan hadis tentang amanah dan larangan berdusta. Tahap ini masih bersifat komunikasi satu arah dan menyentuh ranah kognitif. Kedua, **tahap transaksi nilai**, yaitu komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik yang bersifat timbal balik. Guru tidak hanya menyampaikan, tetapi juga memberi contoh nyata dan menerima tanggapan peserta didik. Diskusi kasus, dialog tentang dilema moral, dan penilaian bersama atas perilaku di kelas merupakan contoh pada tahap ini. Ketiga, **tahap transinternalisasi nilai**, yaitu tahap ketika nilai tidak lagi hanya dipahami tetapi dihayati dan diwujudkan dalam sikap mental serta kepribadian.

Pada tahap ini peran guru sebagai teladan menjadi sangat menentukan, dan peserta didik mulai berlaku jujur dan bertanggung jawab secara sadar, bukan karena takut sanksi atau pengawasan. Tahap inilah yang menandai keberhasilan internalisasi.

Strategi Internalisasi melalui Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan kajian literatur, terdapat sejumlah strategi yang dapat dilakukan guru PAI.

1. **Keteladanan (*uswah hasanah*).** Allah menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan terbaik (Q.S. Al-Ahzab [33]: 21). Guru yang konsisten antara ucapan dan perbuatan, misalnya tepat waktu, menepati janji, dan transparan dalam penilaian, menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Mulyasa (2011) menegaskan bahwa keteladanan merupakan metode paling efektif dalam pendidikan karakter.
2. **Pembiasaan.** Kejujuran dan tanggung jawab perlu dilatih secara berulang melalui kegiatan sederhana, seperti kantin kejujuran, mengumpulkan tugas tepat waktu, mengembalikan barang temuan, piket kelas, dan menunaikan ibadah secara disiplin. Pembiasaan menjadikan perilaku baik tumbuh menjadi kebiasaan dan akhirnya karakter, sebagaimana digagas Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* tentang pembentukan akhlak melalui latihan terus-menerus.
3. **Nasihat dan cerita (kisah).** Penyampaian nasihat yang lembut serta kisah para nabi dan sahabat, seperti kejujuran Nabi Yusuf dan kepercayaan masyarakat kepada Rasulullah SAW, menyentuh sisi afektif peserta didik.
4. **Pengawasan dan pendampingan.** Pengawasan yang bersifat edukatif membantu peserta didik menyadari bahwa perbuatannya diawasi Allah (*muraqabah*), sehingga lahir kontrol diri dari dalam.
5. **Penguatan (*targhib wa tarhib*).** Pemberian penghargaan atas perilaku jujur dan bertanggung jawab, serta sanksi mendidik atas pelanggaran, menumbuhkan motivasi sekaligus kesadaran akan konsekuensi.
6. **Integrasi dalam pembelajaran dan budaya sekolah.** Nilai kejujuran dan tanggung jawab dapat dipadukan dalam materi fikih muamalah, akhlak, dan akidah, serta diperkuat melalui tata tertib, kegiatan keagamaan, dan budaya sekolah yang antikecurangan. Pendekatan ini sejalan dengan kebijakan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang menekankan integrasi nilai dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan sekolah (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Peran Guru, Keluarga, dan Lingkungan

Internalisasi nilai tidak dapat dibebankan hanya kepada guru PAI. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang meletakkan dasar kejujuran sejak dini, misalnya dengan tidak membiasakan berbohong kepada anak dan melatih anak memikul tanggung jawab di rumah. Sekolah memperkuat nilai tersebut secara sistematis, sedangkan masyarakat dan media menjadi ruang pembuktian dan pengujian nilai. Ketidakselarasan antara ketiganya, misalnya sekolah mengajarkan kejujuran sementara

lingkungan membiarkan kecurangan, akan melemahkan proses internalisasi. Oleh karena itu, sinergi tripusat pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat) menjadi kunci.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung internalisasi meliputi: (a) keteladanan guru dan orang tua; (b) budaya sekolah yang religius dan antikecurangan; (c) kurikulum dan metode pembelajaran yang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik; (d) kerja sama sekolah dengan orang tua; dan (e) kesadaran spiritual peserta didik tentang pengawasan Allah. Faktor penghambat meliputi: (a) kurangnya keteladanan, termasuk perilaku tidak jujur yang dilihat peserta didik di lingkungan sekitar; (b) pengaruh negatif media sosial dan budaya instan; (c) pembelajaran PAI yang masih terlalu menekankan hafalan dan nilai angka sehingga mengabaikan pengamalan; (d) lemahnya konsistensi penegakan aturan; dan (e) kurangnya dukungan keluarga. Upaya mengatasinya mencakup peningkatan kompetensi dan integritas guru, pembelajaran berbasis kasus dan proyek, literasi digital berbasis nilai Islam, serta komunikasi rutin antara sekolah dan orang tua.

Muatan Nilai Kejujuran dan Tanggung Jawab dalam Materi PAI

Nilai kejujuran dan tanggung jawab tidak berdiri sebagai pokok bahasan tersendiri, tetapi tersebar dalam seluruh rumpun materi PAI. Pemetaan ini penting agar guru dapat mengintegrasikan nilai tersebut secara sistematis, bukan sekadar menyisipkannya secara kebetulan.

Pada rumpun **akidah**, kejujuran bertumpu pada keyakinan bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Mengetahui. Keyakinan ini melahirkan kesadaran *muraqabah*, yaitu perasaan diawasi, sehingga peserta didik tetap jujur meskipun tidak ada pengawas. Ini berbeda dengan kejujuran yang bersifat eksternal, yang bertahan hanya selama ada pengawasan atau ancaman sanksi. Pada rumpun **akhlak**, kejujuran dan tanggung jawab dibahas langsung sebagai akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*), sedangkan kebohongan, khianat, dan lalai terhadap amanah dibahas sebagai akhlak tercela (*akhlak madzmumah*). Pembelajaran akhlak yang efektif tidak berhenti pada definisi, tetapi mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi perilaku nyata dalam keseharian mereka, seperti menyontek, menipis absen, atau tidak menepati janji. Pada rumpun **fikih**, nilai tersebut tampak dalam ketentuan muamalah, misalnya jual beli, utang piutang, dan titipan (*wadi'ah*). Ketentuan tentang larangan menipu takaran dan timbangan, kewajiban menepati akad, serta mengembalikan titipan menunjukkan bahwa kejujuran dan tanggung jawab memiliki dimensi hukum dan sosial, bukan hanya moral pribadi. Ibadah seperti puasa juga melatih kejujuran, sebab hanya pelakunya dan Allah yang mengetahui apakah puasa benar-benar dijalankan. Pada rumpun **sejarah kebudayaan Islam**, keteladanan Rasulullah SAW dan para sahabat menjadi bahan belajar yang konkret. Kisah Rasulullah SAW sebagai *Al-Amin*, kepercayaan masyarakat Makkah yang menitipkan harta kepada beliau, serta kejujuran Abu Bakar ash-Shiddiq yang dijuluki *Ash-Shiddiq* memberi contoh bahwa kejujuran dan tanggung jawab adalah sumber kepercayaan sosial. Pada

rumpun **Al-Qur'an dan Hadis**, peserta didik tidak hanya menghafal dan membaca, tetapi juga memahami pesan ayat dan hadis tentang kejujuran dan amanah, lalu merefleksikannya pada perilaku sehari-hari. Dengan pemetaan tersebut, setiap rumpun materi PAI berkontribusi pada ranah yang berbeda: akidah menguatkan motivasi spiritual, akhlak membentuk sikap, fikih mengarahkan perilaku praktis, dan sejarah memberi teladan.

Teori Pendukung: Keteladanan dan Perkembangan Moral

Proses internalisasi dapat dijelaskan melalui beberapa teori psikologi dan pendidikan yang selaras dengan pendekatan PAI. Pertama, **teori belajar sosial** dari Bandura (1977) menyatakan bahwa manusia belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap model. Peserta didik cenderung meniru perilaku orang yang mereka hormati, terutama bila perilaku tersebut mendapat penguatan. Teori ini menguatkan konsep *uswah hasanah* dalam Islam: guru dan orang tua yang jujur dan bertanggung jawab menjadi model yang ditiru, sedangkan guru yang berkata satu hal dan berbuat hal lain justru mengajarkan ketidakjujuran melalui contoh. Kedua, **teori perkembangan moral** dari Kohlberg (1981) menjelaskan bahwa penalaran moral berkembang melalui tahap-tahap, dari orientasi pada hukuman dan hadiah, menuju orientasi pada aturan sosial, hingga prinsip etika yang diyakini secara mandiri. Dalam konteks kejujuran, peserta didik pada tahap awal jujur karena takut dihukum, sedangkan pada tahap lebih matang jujur karena menyadari nilai kejujuran itu sendiri. Pandangan ini sejalan dengan tahap transinternalisasi, yaitu ketika nilai tidak lagi digerakkan oleh faktor eksternal. Ketiga, **model tiga komponen karakter** dari Lickona (1991) menegaskan bahwa karakter yang baik mencakup mengetahui kebaikan (*moral knowing*), mencintai kebaikan (*moral feeling*), dan melakukan kebaikan (*moral action*). Pendidikan yang berhenti pada pengetahuan tidak akan menghasilkan karakter. Dalam konteks PAI, ketiga komponen ini sejajar dengan ilmu, iman, dan amal yang menjadi tujuan pendidikan Islam. Ketiga teori tersebut saling melengkapi. Bandura menjelaskan bagaimana nilai berpindah melalui teladan, Kohlberg menjelaskan bagaimana alasan berperilaku jujur berkembang, dan Lickona menjelaskan komponen yang harus dikembangkan agar nilai menjadi karakter. PAI menambahkan dimensi spiritual yang menjadi sumber motivasi terdalam, yaitu keikhlasan dan kesadaran bahwa segala perbuatan dipertanggungjawabkan kepada Allah.

Contoh Implementasi di Sekolah dan Perguruan Tinggi

Strategi yang telah dibahas dapat diwujudkan dalam program-program konkret. Berikut contoh implementasi yang dapat diterapkan pada jenjang sekolah maupun perguruan tinggi, dengan penyesuaian pada konteks masing-masing.

Program	Bentuk kegiatan	Nilai yang ditanamkan
Kantin atau lapak kejujuran	Pembeli membayar dan mengambil kembalian sendiri tanpa penjaga	Kejujuran dan amanah

Program	Bentuk kegiatan	Nilai yang ditanamkan
Ujian dan tugas berintegritas	Pernyataan integritas sebelum ujian, pemeriksaan kemiripan karya, dan sanksi edukatif atas pelanggaran	Kejujuran akademik
Jurnal refleksi mingguan	Peserta didik mencatat perilaku jujur dan tanggung jawab yang telah dan belum dilakukan	Muhasabah dan kontrol diri
Piket dan pembagian peran	Tugas kebersihan, kelompok belajar, dan kepanitiaan dengan tanggung jawab yang jelas	Tanggung jawab dan kerja sama
Pembelajaran berbasis kasus	Diskusi dilema, misalnya menemukan barang hilang atau mengetahui teman menyontek	Penalaran moral
Pembinaan keagamaan	Mentoring, kajian rutin, dan pembiasaan salat berjamaah tepat waktu	Disiplin dan kesadaran spiritual
Proyek layanan masyarakat	Kegiatan sosial yang dirancang, dijalankan, dan dilaporkan oleh peserta didik	Amanah dan kepedulian sosial

Program-program tersebut efektif bila dijalankan secara konsisten dan melibatkan seluruh warga sekolah, bukan hanya guru PAI. Misalnya, tata tertib ujian yang tegas hanya bermakna bila guru mata pelajaran lain menegakkannya secara seragam, dan kantin kejujuran hanya tumbuh bila pimpinan sekolah turut memberi teladan. Evaluasi berkala diperlukan agar program tidak berhenti sebagai seremoni.

Evaluasi Keberhasilan Internalisasi

Keberhasilan internalisasi nilai tidak cukup diukur melalui tes tertulis, karena nilai yang telah terinternalisasi tampak dalam perilaku yang konsisten. Evaluasi sebaiknya menggabungkan penilaian pengetahuan, sikap, dan tindakan secara berkelanjutan, serta dilakukan dalam situasi nyata sehari-hari.

Nilai	Indikator perilaku	Instrumen penilaian
Kejujuran	Tidak menyontek dan tidak menyalin tugas; mengakui kesalahan; mengembalikan barang yang bukan miliknya; menyampaikan informasi apa adanya	Observasi guru, catatan perilaku, pemeriksaan kemiripan karya, penilaian teman sebaya
Tanggung jawab	Menyelesaikan tugas tepat waktu; menjalankan piket; menepati janji; menerima konsekuensi perbuatan	Daftar cek tugas, jurnal piket, rubrik penilaian kerja kelompok

Nilai	Indikator perilaku	Instrumen penilaian
Kesadaran spiritual	Menjalankan ibadah secara tertib; menyebut kesadaran akan pengawasan Allah sebagai alasan berperilaku baik	Jurnal refleksi, wawancara, pengamatan kegiatan keagamaan

Evaluasi sebaiknya bersifat formatif, yaitu digunakan untuk membina, bukan semata untuk menghukum. Hasil pengamatan menjadi dasar bimbingan individual, misalnya percakapan pribadi dengan peserta didik yang sering terlambat mengumpulkan tugas. Kerja sama dengan orang tua melalui buku penghubung atau pertemuan berkala melengkapi penilaian, sebab perilaku di rumah dan di sekolah perlu dibaca bersama. Perlu dicatat bahwa evaluasi perilaku bersifat subjektif sehingga penilaian dari beberapa sumber (guru, teman, dan diri sendiri) akan lebih adil dibanding penilaian satu pihak.

Tantangan Era Digital dan Implikasi Hasil Kajian

Perkembangan teknologi digital membawa tantangan baru bagi internalisasi kejujuran dan tanggung jawab. Kemudahan menyalin informasi dari internet dan penggunaan kecerdasan buatan untuk mengerjakan tugas membuka peluang pelanggaran integritas akademik yang lebih sulit terdeteksi. Media sosial juga memperluas ruang penyebaran berita bohong (hoaks), ujaran kebencian, dan pencitraan semu yang dapat mengaburkan batas antara benar dan salah. Di sisi lain, anonimitas di ruang digital cenderung melemahkan rasa tanggung jawab atas ucapan dan tindakan.

Dalam kondisi seperti ini, penguatan kontrol diri berbasis iman menjadi semakin penting, sebab pengawasan eksternal tidak mungkin menjangkau seluruh aktivitas peserta didik. PAI dapat merespons tantangan tersebut dengan beberapa langkah. Pertama, mengajarkan etika bermedia melalui prinsip *tabayyun* (memeriksa kebenaran informasi sebelum menerima dan menyebarkannya), sebagaimana diperintahkan dalam Q.S. Al-Hujurat [49]: 6. Kedua, membahas secara terbuka penggunaan teknologi, termasuk kecerdasan buatan, sebagai alat bantu belajar yang harus digunakan secara jujur dan dengan mencantumkan sumber. Ketiga, merancang tugas yang menuntut proses berpikir dan refleksi pribadi sehingga lebih sulit digantikan oleh hasil salinan.

Implikasi dari keseluruhan pembahasan dapat dirumuskan dalam tiga hal. Secara teoretis, kajian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai dalam PAI merupakan proses bertahap yang tidak dapat dicapai hanya melalui penyampaian materi. Secara praktis, guru PAI perlu memandang dirinya sebagai teladan sekaligus pembimbing, dan menyusun program yang melibatkan keluarga serta lingkungan sekolah. Secara kebijakan, lembaga pendidikan perlu membangun sistem yang memadukan keteladanan, aturan yang konsisten, dan evaluasi perilaku, agar nilai kejujuran dan tanggung jawab menjadi budaya, bukan sekadar slogan.

Kesimpulan

Kejujuran (*as-sidq*) dan tanggung jawab (*mas'uliyah*) merupakan nilai inti ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis serta menjadi fondasi pembentukan karakter. Internalisasi kedua nilai ini berlangsung melalui tahap transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai, dan dapat dioptimalkan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, penguatan, serta integrasi nilai dalam pembelajaran dan budaya sekolah. Keberhasilannya menuntut sinergi guru, keluarga, dan masyarakat, dengan tantangan berupa minimnya keteladanan, pengaruh media sosial, dan pembelajaran yang terlalu kognitif.

Saran bagi guru PAI adalah menjadikan keteladanan sebagai prioritas dan merancang pembelajaran yang menyentuh aspek afektif serta praktik nyata. Bagi lembaga pendidikan, perlu dibangun budaya sekolah yang konsisten menegakkan kejujuran. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan penelitian lapangan (kualitatif atau kuantitatif) untuk menguji efektivitas strategi internalisasi ini pada jenjang dan konteks tertentu.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Daradjat, Z. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Ghazali, A. H. M. (t.t.). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on Moral Development, Vol. I: The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Al-Qur'an al-Karim dan terjemahannya, Kementerian Agama Republik Indonesia.